

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DESA RAKITBANJARNEGARA MELALUI KEGIATAN MENANAM LAHAN TIDUR HALAMAN RUMAH

Sarno

Program Studi Agroteknologi, Politeknik Banjarnegara
Jl. Raya Madukara Km. 2 Kenteng Banjarnegara, Jawa Tengah
email: abisarno1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Februari 2018

Disetujui : 17 Maret 2018

Kata Kunci:

*pemberdayaan, kelompok
wanita tani, banjarnegara,
lahan tidur, halaman rumah*

ABSTRAK

Kegiatan menanam lahan tidur halaman rumah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan tersebut dilakukan melalui konsep pemanfaatan dan optimalisasi serta pengembangan budidaya sayuran organik berbasis ramah lingkungan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dan kesadaran tentang pemanfaatan lahan tidur halaman rumah. Mayoritas masyarakat selama ini masih membiarkan lahan tidur halaman rumah kosong atau tidak dimanfaatkan. Tujuan kegiatan diarahkan pada peningkatan kualitas kesehatan akan kebutuhan gizi keluarga. Selain itu ditujukan untuk membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pendidikan masyarakat dan pelatihan yang ditujukan kepada kelompok wanita tani. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan tentang teknik budidaya sayuran organik dengan optimalisasi dan pemanfaatan lahan tidur halaman rumah, teknik penanganan pascapanen dan strategi bauran pemasaran produk sayuran organik. Pelatihan berupa demonstrasi langsung atau praktik menanam lahan tidur halaman rumah dengan budidaya dan penanganan pascapanen sayuran organik dan pembuatan pestisida nabati. Kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani tersebut memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran kelompok akan pentingnya pemanfaatan lahan tidur halaman rumah yang bersih, sehat dan ramah lingkungan. Selain itu memberikan manfaat adanya peningkatan keterampilan kelompok dalam penerapan teknik budidaya dan penanganan pascapanen sayuran organik.

ARTICLE INFO

Article History

Received : February 26, 2018

Accepted : March 17, 2018

Key Words :

*empowerment, group of farm
women, banjarnegara, land of
sleep, home page*

ABSTRACT

This activity is done through the concept of exploiting and optimization and development of organic vegetable cultivation based on environmentally friendly. The main problem faced is the lack of knowledge and awareness about the utilization of land sleeping home page. The majority of the community has been letting the vacant home yard empty or not utilized. The purpose of activities is directed at improving the quality of health of family nutritional needs. Besides, it is intended to help increase the income and welfare of the family. The method used in this activity is community education and training aimed at women farmer groups. Community education is conducted through extension activities on organic vegetable farming techniques with optimization and utilization of land bed, postharvest handling and marketing mix strategy of organic vegetable products. Training in the form of direct demonstration or practice of planting home yard with the cultivation and post-harvest handling of organic vegetables and making of vegetable pesticides. The empowerment of women farmer groups provides benefits of increased knowledge and awareness of the importance of land use sleeping clean, healthy and environmentally-friendly home page. In addition it provides benefits of increased group skills in the application of cultivation techniques and post-harvest handling of organic vegetables.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini dibagian utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Batang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan Banyumas. Luas wilayah Kabupaten Banjarnegara mencapai sekitar 106.970,997 hektar dan secara administrasi terdiri atas 20 kecamatan, 278 desa, dan 5 kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai 910,513 jiwa terdiri dari laki-laki 454,986 jiwa dan perempuan 455,527 jiwa, dan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun sebesar 0,83 persen (Badan Pusat Statistik Kab. Banjarnegara, 2015). Kecamatan Rakit merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Banjarnegara. Secara geografis, Kecamatan Rakit terletak disebelah barat dari Kabupaten Banjarnegara. Wilayah Kecamatan Rakit berbatasan dengan sebelah timur Kecamatan Wanadadi, sebelah barat Kabupaten Purbalingga, sebelah selatan Kecamatan Mandiraja, dan sebelah utara Kecamatan Punggelan dan Kabupaten Purbalingga. Kecamatan Rakit memiliki jarak dari ibu kota ke Kabupaten Banjarnegara sejauh 22 Km, dan wilayahnya memiliki ketinggian 124 meter di atas permukaan laut (Kecamatan Rakit Dalam Angka, 2015).

Desa Rakit merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rakit yang memiliki luas wilayah mencapai 202.347 Hektar atau sekitar 6,24 % dari luas keseluruhan Kecamatan Rakit 3.244.624 Hektar. Memiliki 23 RT dan 4 RW serta jumlah penduduknya 4.563 jiwa. Desa dengan mayoritas penduduknya petani ini memiliki jarak tempuh 22 kilometer dari pusat kota Banjarnegara. Desa Rakit merupakan salah satu desa yang masih menyimpan banyak masalah didalam pemanfaatan lahan yang sebenarnya potensial akan tetapi belum digarap secara intensif, terutama sekali adalah pemanfaatan lahan tidur di sekitar halaman rumah atau pekarangan rumah warga masyarakat desa. Lahan tidur halaman rumah warga masyarakat Desa Rakit umumnya

belum dimanfaatkan secara optimal. Mayoritas warga masyarakat masih membiarkan lahan tidur halaman rumah. Desa Rakit memiliki jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) berjumlah 23 kelompok yang hampir semua mengusahakan atau mengembangkan budidaya sayuran organik dengan memanfaatkan lahan tidur di halaman rumah. Istilah tersebut dikenal dengan nama "Melati Harum" (Menanam Lahan Tidur Halaman Rumah). Kegiatan tersebut berwawasan atau ramah dengan lingkungan karena bebas bahan atau pestisida kimia.

Sampai dengan sekarang terdapat 976 orang yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pengembangan budidaya sayuran secara organik dengan memanfaatkan lahan tidur halaman rumah. Tercatat sebanyak 976 rumah telah terlibat didalam kegiatan tersebut. Sarno (2016) menyatakan bahwa munculnya semangat dan motivasi warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok wanita tani sayuran organik tersebut sudah muncul sejak akhir Tahun 2013 dan sampai sekarang terus berkembang pesat meskipun terdapat berbagai kendala seperti munculnya hama dan penyakit, harga pasaran sayuran organik yang terbatas dan aksesnya masih tertutup, dan belum lagi ditambah keterampilan serta pengetahuan para kelompok yang masih terbatas terkait dengan sayuran organik.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) "Az-Zahra". Kelompok Wanita Tani tersebut terletak di Dusun 1 RT 05/RW 1 Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara yang merupakan salah satu kelompok yang memiliki jumlah anggota paling banyak yaitu mencapai 58 orang dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok Wanita Tani (KWT) Az-Zahra mulai melakukan kegiatan produksi dan pengembangan budidaya sayuran organik sejak akhir Tahun 2013 sampai dengan sekarang masih terus eksis. Jenis sayuran organik yang dikembangkan antara lain adalah sayuran caisim, bayam hijau, dan kangkung. Kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh para anggota kelompok adalah kegiatan pembuatan pesemaian benih tanaman sayuran organik dengan

menggunakan kotak kayu. Selain kegiatan pesemaian juga dilakukan kegiatan penanaman sayuran organik dengan media polybag. Kegiatan pemeliharaan tanaman sayuran organik dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota kelompok sebagai contoh kegiatan penyiraman dilakukan setiap hari dengan jadwal khusus yang sudah dibuat secara bersama.

Kegiatan budidaya sayuran organik yang dilakukan oleh para anggota kelompok wanita tani selama ini sudah mampu merasakan manfaat banyak dari konsumsi sayuran organik yang dihasilkan. Kecukupan akan gizi dan vitamin serta pola hidup sehat dengan konsumsi sayuran organik. Selain dikonsumsi sendiri, para anggota kelompok juga sudah mulai menjual produk sayuran organik dalam bentuk sayuran segar ke masyarakat umum. Rata-rata produksi sayuran organik yang dihasilkan per hari mencapai sekitar 2-3 kg/masing-masing jenis sayuran dan tergantung musim panen. Sementara perkembangan harga rata-rata sayuran organik caisim Rp6.250/kg, bayam hijau Rp 16.250/kg, dan kangkung Rp 2.000/ikat. Jenis sayuran organik yang dikembangkan oleh kelompok wanita tani memang belum banyak atau masih terbatas pada jenis sayuran yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Meski pun demikian kelompok wanita tani melakukan budidaya sayuran organik dengan menggunakan konsep ramah lingkungan. Sama sekali tidak menggunakan bahan atau pestisida kimia dalam pemeliharaan tanamannya.

Permasalahan yang terjadi pada kelompok wanita tani secara garis besar dapat dijelaskan adalah masalah munculnya hama dan penyakit pada tanaman sayuran organik yang dibudidayakan. Selama ini para anggota kelompok wanita tani secara mayoritas belum memahami bagaimana cara mengatasi masalah hama dan penyakit secara efektif dan efisien mengingat konsep yang dipakai adalah organik sehingga membutuhkan penanganan yang intensif. Masalah hama dan penyakit selama ini dilakukan dengan cara mekanik dan tradisional melalui cara dipetik atau dibuang secara langsung bagian tanaman yang terserang saja. Tindakan pencegahan dan penanganan hama dan penyakit belum

dilakukan. Belum tahu dan mengenal berbagai jenis tanaman atau gulma yang dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati. Masalah lain yang ditemui pada kelompok wanita tani adalah masih terbatasnya pemahaman tentang aneka ragam jenis tanaman sayuran organik yang dapat dikembangkan atau ditanam pada lahan tidur halaman rumah, teknik penanganan pascapanen dan strategi bauran pemasaran. Hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur halaman rumah yang belum efektif dan efisien.

Melihat semangat kekeluargaan, kegotong-royongan, dan motivasi yang tinggi masyarakat Desa Rakit, maka dibutuhkan upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat terutama kelompok wanita tani menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam rangka mendukung pemenuhan kebutuhan gizi, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan keluarga. Selain itu ditujukan dalam rangka mendukung pengembangan kemandirian dan keberlanjutan usahaberbasis potensi desa secara ramah lingkungan. Persiapan kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani yang dilakukan adalah dengan membuat perencanaan, pengorganisasian sampai pada kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pendidikan dan pelatihan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur halaman rumah. Kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut berbasis pada kelompok masyarakat melalui penerapan *standart operational procedur* (SOP) teknik budidaya sayuran organik, penanganan pascapanen sayuran organik dan strategi bauran pemasaran sayuran organik.

Pengembangan budidaya sayuran organik yang dilakukan oleh para anggota kelompok wanita tani pada lahan tidur halaman rumah dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan usaha mikro kecil yang bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk menumbuhkan adanya daya saing wilayah menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ardiansah (2011) bahwa upaya peningkatan dan pendampingan terhadap kinerja usaha tetap harus dilakukan agar tetap mampu bersaing

pada era perdagangan bebas. Upaya tersebut salah satunya dengan meningkatkan kualitas atau mutu produk yang dihasilkan oleh usaha mikro kecil sesuai dengan latar belakang usaha yang digelutinya. Oleh karena itu lemahnya daya saing merupakan salah satu permasalahan yang harus segera dipecahkan demi kemajuan dan kesejahteraan Indonesia (Bappenas, 2011). Salah satu upaya peningkatan daya saing usaha yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan teknik budidaya sampai penanganan pascapanen sayuran organik dan penerapan strategi bauran pemasaran atau *marketing mix strategy*. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu cara pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan usaha agribisnis sesuai potensi lokal. Lebih lanjut diungkapkan Suyono (2007) dalam Syahza (2007), upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Sektor ini harus dijadikan pijakan kokoh, sehingga di pedesaan dapat tercapai swasembada berbagai produk pertanian, terutama produk sayuran organik sebelum memasuki pasar.

Pengembangan agribisnis di daerah, pada umumnya juga ditentukan oleh akses pemasaran. Masalah pemasaran yang tak kalah pentingnya adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra produksi sampai ke pasca produksi dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik. Disamping itu, pembinaan selama ini belum mengarah kepada praktik pemasaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang pemasaran tetap saja kurang, sehingga subsistem pemasaran menjadi yang paling lemah dan perlu dibangun dalam sistem agribisnis (Syahza, 2004).

2. METODE

Kegiatan transfer teknologi ini dilaksanakan di Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Tepatnya sasaran kelompok wanita tani Az-Zahra. Pemilihan

kelompok wanita tani tersebut didasarkan pada pertimbangan banyaknya potensi sumberdaya manusia atau jumlah anggota kelompok di daerah setempat paling banyak dibandingkan dengan kelompok lain. Metode kegiatan yang dilakukan adalah pendidikan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan tentang teknik budidaya sayuran organik pada lahan tidur halaman rumah, teknik penanganan pascapanen sayuran organik, dan strategi bauran pemasaran produk sayuran organik. Metode pelatihan berupa demonstrasi langsung atau praktik teknik budidaya dan penanganan pascapanen sayuran organik. Pelatihan dipandu oleh narasumber (tenaga ahli) dan dibantu dengan seperangkat alat bantu untuk melakukan praktik secara langsung. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan terdapat beberapa hal kegiatan berupa persiapan yang perlu dilakukan.

3. HASIL dan Pembahasan

Kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, berupa penyuluhan dan pelatihan tentang teknik budidaya sayuran organik dengan memanfaatkan lahan tidur halaman rumah atau pekarangan sekitar rumah. Pangerang (2013) menyatakan bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna antara lain yaitu; (a) selain untuk penghijauan, tanaman sayuran dapat menjadi sumber kebutuhan sayur; (b) salah satu bentuk penyaluran hobi; (c) timbulnya rasa bangga jika mampu memanen dan mengkonsumsi sayuran yang ditanam sendiri ; (d) diperolehnya sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya; (e) bertanam sayuran berarti melatih seluruh anggota keluarga untuk lebih mencintai alam ; (f) bahkan di tengah kondisi harga bahan kebutuhan pokok naik, menanam sayuran dapat turut membantu perekonomian dalam rumah tangga , bahkan kalau hasilnya lebih, bisa dijual ke pasar.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam menunjang suksesnya pembangunan antara lain dengan memanfaatkan tanah-tanah pekarangan atau halaman rumah secara intensif. Setiap anggota masyarakat baik yang tinggal di kota maupun di pedesaan mempunyai atau hidup dalam suatu pekarangan, hanya penduduk yang berdomisili di pedesaan biasanya dapat menikmati tingkat ketenangan yang relatif lebih baik karena terhindar dari keramaian, namun bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan itu nampaknya masih belum memanfaatkan potensi tanah pekarangannya. Para anggota kelompok wanita tani sangat antusias menerima penjelasan tentang pemanfaatan pekarangan terutama lahan tidur halaman rumah. Pemanfaatan pekarangan terutama lahan tidur halaman rumah pada dasarnya memiliki prinsip sebagai berikut (Pangerang, 2013);

(a) Prinsip dengan pengeluaran biaya serendah mungkin dimaksudkan dengan mengeluarkan biaya sedikit didalam melaksanakan penanaman di dalam pekarangan tersebut akan dapat hasil yang lebih banyak, sehingga dengan usaha memanfaatkan tanah pekarangan itu berarti keluarga bersangkutan telah melaksanakan prinsip-prinsip ekonomi didalam meningkatkan pendapatan. Untuk dapat menunjang suksesnya tanaman-tanaman di dalam pekarangan tersebut perlu pula melakukan pemupukan dengan pupuk kandang yang diperoleh tanpa membeli atau diperoleh dari dalam pekarangan itu sendiri. Jika ada bibit penyakit pada tanaman didalam pekarangan tersebut disarankan supaya sebaiknya didalam melakukan pemberantasan jangan memakai obat-

obatan yang untuk memperolehnya harus mengeluarkan uang, tetapi sebaiknya diberantas dengan membuat pestisida dari bahan-bahan nabati yang diperoleh dari daerah sekitar.

- (b) Prinsip berkesinambungan, dengan maksud melakukan usaha tanaman pekarangan itu tidak hanya sekali saja atau hanya pada waktu diingatkan saja, namun sebaiknya dilakukan terus-menerus karena pada hakekatnya usaha yang berkelanjutan itu akan memberikan kemanfaatan atau kemudahan bagi keluarga sendiri untuk menunjang kebutuhan hidup selama-lamanya.
- (c) Prinsip pengembangan tanaman bergizi tinggi, yaitu jenis- jenis tanaman yang akan ditanam tersebut sebaiknya diseleksi jenis tanaman yang bisa memberikan gizi tinggi tanpa mengurangi, pertimbangan penyesuaian faktor iklim, tempat, selera dan lain sebagainya.

Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang teknik budidaya sayuran organik juga telah menunjukkan adanya antusiasme para kelompok wanita tani menanam lahan tidur halaman rumahnya dengan berbagai jenis tanaman sayuran yang semula hanya jenis sayuran caisim, bayam dan kangkung, sekarang sudah berkembang jenis sayuran selada, tomat, seledri, sawi, dan cabai. Bahkan sudah mulai ada yang membudidayakan jenis tanaman herbal seperti jahe, kunyit, dan lengkuas sebagai tanaman obat. Penerapan *Standart Operational Procedure* (SOP) pada kegiatan teknik budidaya sayuran organik yang disampaikan kepada para anggota kelompok wanita tani sebelum dan sesudah kegiatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penerapan *Standart Operational Procedure* (SOP) Teknik Budidaya Sayuran Organik Pada Kelompok Wanita Tani Desa Rakit Banjarnegara

No	Kegiatan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1.	Media tanam	Tanah sekitar rumah	Tanah subur yang masih alami, contoh tanah sekitar tanaman bambu
2.	Pengairan	Penyiraman tanaman menggunakan air dari saluran irigasi, selokan, atau air sumur, dilakukan pagi atau sore hari	Penyiraman tanaman menggunakan air yang terhindar dari sampah non organik (bahan kimia berbahaya)

	Pemberian air sering sampai air pada media tanam polibag tumpah atau mengocor dari bawah polibag.	Pemberian air sampai air kapasitas lapang
3. Pemupukan	Pupuk dasar dari pupuk kotoran ternak yang diambil dari kandang ternak.	Pupuk dasar dari pupuk kotoran ternak dipastikan dahulu telah matang sempurna.
4.	Pupuk susulan diberikan dengan menambahkan pada atas tanah sekitar tanaman.	Pupuk susulan dengan mencampur ke seluruh bagian media tanam, dan pupuk organik cair
5. Penyiangan	Penyiangan dilakukan saat rumput mulai tumbuh.	Penyiangan dilakukan saat rumput mulai tumbuh.
6. Pengendalian Hama Penyakit Tanaman	Pengendalian hama penyakit tanaman sering dilakukan apabila serangan sudah parah.	Pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan mulai saat tanam dan dilakukan pemantauan/ pengamatan tentang serangan hama penyakit tanaman.
7. Panen	Panen dilakuan berdasarkan ciri siap panen dan dilakukan dengan hati-hati	Panen dilakuan berdasarkan ciri siap panen dan dilakukan dengan hati-hati

Sumber :Sarno dkk,2016.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan masyarakat juga dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan bagaimana penanganan pascapanen sayuran organik secara baik dan benar berdasarkan penerapan *Standart Operational Procedure* (SOP) untuk mengantisipasi kerusakan hasil panen sayuran organik mengingat sayuran organik termasuk komoditas hortikultura yang memiliki sifat mudah rusak dan membutuhkan penanganan yang intensif sebagai komoditas bernilai tinggi. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Saptana dkk (2006) bahwa komoditas tersebut tergolong sebagai komoditas

komersial bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), sehingga harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasar. Melalui aspek produksi, pengembangan komoditas tanaman hortikultura masih dapat ditingkatkan ditinjau dari aspek ketersediaan lahan dan peluang peningkatan adopsi teknologi. Momentum pengembangan komoditas hortikultura ini harus dijaga dan kita dapat melakukannya karena kita memiliki potensi yang sangat besar dan berpeluang untuk mengisi pasar global yang semakin terbuka (Tampubolon, 2002).

Tabel 2. Penerapan *Standart Operational Procedure* (SOP) Penanganan PascaPanen Sayuran Organik Pada Kelompok Wanita Tani Desa Rakit Banjarnegara

No	Parameter Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Pemungutan hasil	Pemungutan hasil dilakukan berdasarkan pada teknik dan pengetahuan turun temurun yang sangat beresiko terhadap penurunan kualitas yang dipanen	Pemungutan hasil telah dilakukan berdasarkan parameter mutu optimal pemungutan hasil, sehingga penurunan kualitas produk dapat lebih diminimalkan
2	Pewadahan	Pewadahan hanya dilakukan dengan wadah seadanya, bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Umumnya produk hanya ditempatkan di tanah beralaskan karung	Telah dilakukan pewadahan menggunakan keranjang khusus, sehingga proses kontaminasi dari lingkungan dapat diminimalkan

3	Bongkar muat	Produk dari kebun hampir tidak pernah dilakukan pengumpulan terlebih dahulu, namun langsung dilakukan <i>handling on farm</i>	Telah dilakukan mekanisme bongkar muat di lokasi khusus, sehingga proses pasca panen berikutnya tidak langsung dilakukan di lahan
4	Penyortiran dan pengkelasan	Hanya dilakukan penyortiran dan pengkelasan secara sederhana tanpa standar baku yang jelas	Telah dilakukan proses penyortiran dan pengkelasan produk sesuai dengan permintaan pasar, walaupun hal ini masih dilakukan untuk memenuhi standar pasar lokal
5	Pembersihan	Tidak dilakukan proses pembersihan	Telah dilakukan proses pembersihan sederhana
6	Pengemasan	Tidak dilakukan pengemasan secara khusus. Produk hanya ditempatkan dalam wadah seadanya untuk kemudian dipasarkan	Dilakukan pengemasan sederhana menggunakan plastik pengemas dan <i>sterofoam</i>

Sumber : Sarno dkk,2016.

Pengembangan budidaya sayuran organik pada lahan tidur halaman rumah yang dilakukan oleh kelompok wanita Desa Rakit Banjarnegara dilakukan sebagai salah satu alternatif upaya mengurangi ketergantungan terhadap pemakaian bahan kimia atau pupuk dan pestisida kimia yang dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Seperti halnya yang disampaikan Gusniwati dan Antoni (2015) bahwa untuk meningkatkan hasil produksi sayuran dari pekarangan atau lahan tidur halaman rumah dengan tetap memperhatikan kondisi para anggota kelompok wanita tani yang

berpenghasilan sangat rendah, maka perlu dicari alternatif budidaya yang berbasis organik, karena dalam budidaya tersebut tidak menggunakan input yang berbahan kimia, artinya tidak perlu membeli pupuk anorganik, sehingga pengeluaran untuk membeli pupuk dapat dikurangi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukanyaitu dengan membuat pupuk sendiri dari limbah pertanian, daun-daunan maupun sampah rumah tangga dengan menggunakan teknologi pengolah sampah komposter daun untuk mengolah limbah pertanian.



Gambar 1. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Kelompok Wanita Tani Sayuran Organik Desa Rakit Banjarnegara

Pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang strategi pemasaran produk sayuran organik juga dijelaskan tentang pentingnya kegiatan pemasaran produk. Seperti halnya yang disampaikan oleh

Hermawan (2015) bahwa sebagai strategi bisnis, *marketing* merupakan tindakan penyesuaian suatu organisasi yang berorientasi pasar dalam menghadapi kenyataan bisnis, baik dalam lingkungan

mikro maupun lingkungan makro yang terus berubah. Menurut Selang (2013) menyatakan bahwa bauran pemasaran merupakan salah satu strategi pemasaran untuk menyampaikan informasi secara luas, memperkenalkan suatu produk barang dan jasa, merangsang konsumen untuk memberi bahkan menciptakan preferensi pribadi terhadap *image* suatu produk. Oleh karena itu bauran pemasaran dianggap sebagai salah satu unsur strategi yang paling potensial di dalam memasarkan produk. Proses pemasaran diharapkan dapat menciptakan nilai untuk pelanggan dan membangun hubungan

pelanggan. Salah satu strategi yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran perusahaan adalah *marketing mix strategy* yang didefinisikan oleh Kotler dan Armstrong (1997) dalam Diniaty dan Agusrinal (2014) yang menyatakan bahwa *marketing mix as the set of controllable marketing variables that the firm bleads to produce the response it wants in the target market*. Strategi bauran pemasaran (*Marketing Mix*) meliputi strategi 4 P, yaitu strategi produk (*product strategy*), strategi harga (*price strategy*), strategi tempat (*place strategy*), dan strategi promosi (*promotion strategy*).

Tabel 3. Penerapan Strategi *Marketing Mix* Sayuran Organik Pada Kelompok Wanita Tani Desa Rakit Banjarnegara

No	Penerapan Strategi	Uraian/Keterangan
01	Strategi Produk (<i>Product Strategy</i>)	Produk sayuran organik yang dipasarkan dalam bentuk segara terdiri dari sayuran seperti caisim, bayam, tomat, selada, sawi dan lain-lain.
02	Strategi Harga (<i>Price Strategy</i>)	Harga produk sayuran organik berkisar antara Rp 5.000,- – Rp 8.000,-
03	Strategi Tempat (<i>Place Strategy</i>)	Tempat pemasaran produk sayuran organik dilakukan pada berbagai macam tempat seperti kios/warung dan pengecer di pasar tradisional
04	Strategi Promosi (<i>Promotion Strategy</i>)	Promosi produk dilakukan melalui brosur/leaflet yang disebar diberbagai wilayah pemasaran dan melalui media internet

Sumber : Sarno dkk, 2016.

Kelompok wanita tani Desa Rakit Banjarnegara pada awal mulanya masih menggunakan pupuk organik dan pestisida organik yang dibeli dari toko atau kios pertanian setempat. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan teknis pemanfaatan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar yang dapat dibuat pupuk ataupun pestisida terutama untuk mengatasi masalah hama dan penyakit. Keterampilan dan kapasitas para kelompok wanita tani dalam memanfaatkan bahan alami masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pembuatan pestisida nabati bagi para kelompok wanita tani. Wibhawa dkk (2017) menyatakan bahwa peluang dan potensi yang dapat ditinjau terhadap pemberdayaan kelompok masyarakat seperti halnya kelompok wanita tani untuk pengelolaan dan pemasaran produk yang dihasilkan diantaranya adalah diadakan

sosialisasi terkait dengan informasi mengenai keuntungan dan manfaat dari pengelolaan produk tersebut sebagai salah satu inovasi rumah tangga kreatif yang bernilai. Hal ini juga dapat didukung dengan pengetahuan akan bagaimana pengelolaan produk dapat berdampak terhadap kemajuan perekonomian dan diperkuat bila diadakannya kerjasama antar kelompok dalam sebuah wadah koperasi bersama.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang ditujukan bagi para anggota kelompok wanita tani Desa Rakit Banjarnegara juga meliputi pelatihan pembuatan pestisida nabati. Pestisida nabati adalah pestisida yang bahan aktifnya berasal dari tanaman atau tumbuhan dan bahan organik lainnya yang berkhasiat mengendalikan serangan hama pada tanaman. Pestisida ini tidak meninggalkan residu yang berbahaya pada tanaman maupun lingkungan serta dapat

dibuat dengan mudah menggunakan bahan yang murah dan peralatan yang sederhana (BPTP Balitbang NTB, 2011). Bahan-bahan yang digunakan adalah tanaman atau gulma yang terdapat di lingkungan sekitar seperti mimba dan babandotan. Menurut Isman (2006) dalam Supriadi (2013) menyatakan bahwa prospek penggunaan pestisida nabati sangat terbuka, terutama pada pertanian organik di negara-negara maju atau pada pertanian secara umum di negara-negara berkembang seiring dengan harga pestisida sintetis yang makin mahal. Sementara menurut Asogwa et al. (2010) dalam Supriadi (2013) penggunaan mimba sebagai pestisida nabati semakin marak di negara-negara berkembang karena mempunyai banyak kelebihan, diantaranya ramah lingkungan, mudah terdegradasi, tidak beracun, dapat dikombinasikan dengan jenis pestisida lainnya, tidak mudah menimbulkan resistensi pada hama sasaran, mudah larut dalam air, memperbaiki pertumbuhan tanaman, dan harganya murah. Rajashekar et al. (2012) dalam Supriadi (2013) menyatakan beberapa masalah berkaitan dengan belum maraknya penggunaan pestisida nabati, yaitu; (a) keefektifannya kurang meyakinkan, terutama apabila dibuat pada skala rumah tangga; (b) sulitnya standarisasi mutu produk akibat besarnya keragaman genetik tanaman dan tempat tumbuhnya, serta pemanenan masih tradisional; (c) kesulitan dalam pendaftaran dan paten; (d) nilai usaha tani belum pasti karena pengaruh musim, sumber bahan baku, dan tingkat keefektifannya; (e) stabilitas bahan aktif rendah, seperti mudah terdegradasi oleh sinar ultraviolet; (f) tidak kompetitif terhadap pestisida sintetis (harga dan spektrum kerja); (g) terbatasnya data keamanan terhadap mamalia dan lingkungan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut maka upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan beberapa jenis pestisida (hayati, nabati, dan sintetis) secara bersamaan.

Kegiatan pelatihan pembuatan pestisida nabati terutama yang berasal dari daun nimba/mimba (*Azadirachta indica* A.Juss). Daun nimba mengandung Azadirachtin, salanin, nimbinen, dan meliantriol. Efektif mengendalikan ulat, hama penghisap, jamur, bakteri, nematoda. Cara

pembuatannya sebagai berikut; (a) Menumbuk halus 200-300 gram biji nimba; (b) Merendam dengan 10 liter air selama 1 malam dengan mengaduk secara rata kemudian menyaringnya dan siap untuk diaplikasikan ke tanaman. Sementara jika menggunakan bagian daun nimba; (a) Menumbuk halus 1 kilogram daun nimba kering atau daun segar; (b) Merendam dalam 10 liter air selama 1 malam dengan mengaduk rata dan menyaringnya sebelum akhirnya diaplikasikan ke tanaman (BPTP Balitbang NTB, 2011). Pembuatan pestisida nabati pada dasarnya sama tekniknya jika dilakukan menggunakan bahan lain seperti daun babandotan, daun papaya, daun gamal dan lain sebagainya.

Merujuk pada hasil kegiatan yang telah dilakukan maka diperlukan langkah rencana tindak lanjut. Rencana tindak lanjut yang diperlukan antara lain adalah kegiatan pendampingan secara berkelanjutan kepada kelompok wanita tani dalam upaya pengolahan sayuran organik, pemasaran produk, penguatan kelembagaan yang terlibat dalam pemasaran produk, pengembangan sinergitas kelompok wanita tani dengan pihak pemerintah atau pun perusahaan swasta.

4. PENUTUP

Berdasarkan pada hasil kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kapasitas, semakin termotivasi serta para anggota kelompok wanita tani paham tentang pemanfaatan potensi pekarangan atau lahan tidur dalam rumah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan gizi keluarga, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta upaya pelestarian lingkungan yang sehat dan ramah. Selain itu memberikan manfaat adanya peningkatan keterampilan usaha melalui penerapan strategi bauran pemasaran produk sayuran organik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, 2011. Peluang Usaha dari Kerajinan Bambu. STMIK Amikom Yogyakarta.

- Bappenas, 2011, Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan. Ekonomi Indonesia.
- BPS Kab. Banjarnegara. 2015. Kecamatan Rakit Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. <http://banjarnegarakab.bps.go.id>. Diakses 23 Februari 2018.
- BPTP Balitbang NTB, 2011. Pembuatan Pestisida Nabati. <http://ntb.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 25 Februari 2018.
- Diniaty, D, Agusriana. 2014. Perancangan Strategi Pemasaran Pada Produk Anyaman Pandan. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, Vol. 11, No. 2, Juni 2014, pp. 175 – 184. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Gusniwati, Antoni Dedy, 2015. Budidaya Sayuran Organik di Dusun Sidodadi dan Dusun Suka Maju Dengan Menggunakan Kompos Berbasis Mol Rebungcot. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Volume 30, Nomor 2 April 2015. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.
- Hermawan, Haris, 2015. Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan, Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Dalam Pembelian Roti Cerna di Jember. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Desember 2015. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Pangerang, 2013. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Pangan Keluarga. <http://budidayaagronomispertanian.blogspot.co.id>. Diakses 24 Februari 2018.
- Saptana, dan Kurnia Suci, I., 2006. Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan*. Puslitbang Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sarno, Lukmanul H, Eko Apriliyanto. 2016. IbM Kelompok Wanita Tani Desa Rakit Banjarnegara Dalam Mengembangkan dan Mengolah Sayuran Organik Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk. *Laporan Mono Tahun Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Politeknik Banjarnegara. Banjarnegara.
- Syahza.A., (2004). Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Pedesaan, dalam Perspektif, *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol 9 No 2, Desember 2004, hal 95-103. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Syahza.A, (2007). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Selang, Christian A.D, 2013. Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Fresh Mart Bahu Mall Manado. *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 71-80. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Supriadi, 2013. Optimalisasi Pemanfaatan Beragam Jenis Pestisida Untuk Mengendalikan Hama dan Penyakit Tanaman. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 32 No. 1 Maret 2013: 1-9. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Wibhawa, B, Sahadi H, Agus WR, Budi M.T, Maulana I, Binahayati. 2017. Pengembangan Produktivitas Pengrajin Bambu Melalui Pelatihan Olahan Aneka Kerajinan Bambu di Desa Genteng Kec. Sukasari Sumedang. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 4, No: 2 Hal: 129 – 389. Universitas Padjadjaran.
- Tampubolon, SMH. 2002. Sistem dan Usaha Agribisnis. IPB, Bogor. 151 hal.